

Pembentukan Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Metode *Think Pair Share*

Lola Amalia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia
Email: lolaamalia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui penerapan model think pair share.. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data diambil dari beberapa jurnal online dan beberapa narasumber berdasarkan cerita teman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis kualitatif meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi. Dari hasil analisis data diketahui bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model think pair share berlangsung selama 3 siklus. Penerapan model think pair share mampu mengatasi motivasi belajar siswa dengan melakukan penyesuaian terhadap langkah-langkah pelaksanaannya.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pemberian Apersepsi, Think Pair Share



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jika pelaksanaan pembelajaran di kelas bermutu akan menghasilkan output yang berkualitas. Pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasikan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan peserta didik sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan pendidik dalam mengemas suatu rancangan pembelajaran yang bermutu tentu diawali dari persiapan mengajar yang matang. (Farida & Thomasson, 2022) menyatakan bahwa pendidik yang profesional tentu memiliki kompetensi dalam bidangnya. Di samping memiliki kompetensi profesional yang berarti menguasai bidangnya, pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogik yaitu menguasai metode pembelajaran baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi, menganalisis pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan program tindak lanjut.

Di dalam kelas mahasiswa ada yang mengerjakan tugas yang diberikan guru, ada juga yang bermain sendiri, berbicara sendiri, mencontoh pekerjaan temannya. Di dalam kelas tampak sekali penanaman sikap (aspek afektif) sangat kurang, karena metode pemberian tugas yang diterapkan hanya berpaku pada aspek kognitif dan psikomotorik saja. Metode pemberian tugas memungkinkan mahasiswa untuk tidak melakukan apapun pada saat tugasnya terselesaikan sehingga waktu yang tersedia untuk kegiatan perkuliahan menjadi tidak maksimal. Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa “*motives drive at me*” atau motif lah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang mahasiswa gagal dalam matakuliah tertentu karena kurang motivasi.

Menurut (Violina et al., 2022) motivasi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, mahasiswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti

pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, mahasiswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi mahasiswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Model think pair and share diartikan sebagai salah satu tipe dari model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981. Think pair and share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

Tahapan utama dalam pembelajaran think pair and share menurut (Tiponah et al., 2022) adalah sebagai berikut: Tahap 1: Thinking (berpikir). Guru menyampaikan apersepsi dan pertanyaan melalui pemberian tugas yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian mahasiswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri atau beberapa saat. Tahap 2: Pairing (berpasangan). Guru meminta mahasiswa berpasangan dengan mahasiswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Menurut Jones (2002), cara berpasangan dapat menggunakan desain berpasangan seperti jam penjaminan atau "Clock Buddies", teman yang berdekatan atau teman sebangku. Jadi dalam pertemuan yang berbeda, setiap mahasiswa dapat berpasangan dengan teman yang berbeda. Dalam tahap ini, setiap anggota dalam kelompok membandingkan jawabannya paling benar, paling meyakinkan. Tahap 3: Sharing (berbagi), Pada tahap akhir, guru meminta mahasiswa setiap pasangan untuk memberikan atau berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Keterampilan berbagi dengan seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan melaporkan.

Menurut (Rachman, Nurgiansah, et al., 2021) apersepsi adalah suatu aktivitas yang memungkinkan peserta didik tertarik mengikuti pelajaran sejak menit-menit pertama. Adapun sumber-sumber apersepsi yaitu:

1. Fun Story. *Fun story* dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki. Semua ini dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu dari pengalaman pribadi, cerita dari pengalaman orang lain, buku-buku humor, dan internet.
2. Ice Breaking. Istilah *ice breaking* sering muncul pada forum-forum pelatihan institusi atau perusahaan. Namun jarang sekali digunakan dalam kelas, padahal kelas adalah tempat untuk melatih peserta didik agar mudah menerima informasi materi dari pendidik. Dalam hal ini, ice breaking berfungsi untuk pemantapan konsep dan kembali masuk ke kondisi alfa.
3. Musik. Musik diyakini dapat mengembalikan gelombang otak kembali ke zona alfa. Sudah banyak penelitian yang menyatakan pengaruh musik dan kekuatan otak. Sutoyo (2009) melakukan penelitian tentang kontribusi musik saat melakukan stimulasi otak. Lebih jauh dia mengatakan bahwa pendidikan kesenian penting diajarkan mulai tingkat sekolah dasar agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dengan belahan otak kanan.

Kajian Teori

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal (Amalia & Nurgiansah, 2023). Dalam pembelajaran terdapat beragam jenis metode pembelajaran. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru dapat memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajarannya. Sedangkan (Rachman, Ryan, et al., 2021) mendeskripsikan metode pembelajaran sebagai langkah-langkah atau prosedur pembelajaran dalam rencana pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Contoh dari metode pembelajaran antara lain metode eksperimen, metode diskusi, metode pembelajaran kooperatif, dan metode proyek.

Ada sejumlah pertimbangan yang harus dipikirkan guru terkait dengan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan sesuai dengan pertanyaan apa yang akan dititikberatkan dalam pembelajaran (apakah hasil, isi, atau proses).

Model Pembelajaran Think Pair Share

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model think pair share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan peserta didik. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman. Think Pair Share (TPS) adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Think Pair Share memberikan kepada peserta didik waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Think Pair Share memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif. Keunggulan TPS adalah mampu mengembangkan berbagai aspek dalam diri peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Keterampilan sosial dalam proses pembelajaran TPS antara lain:

1. Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek.
 - a. Aspek bertanya. Aspek bertanya meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas.
 - b. Aspek menyampaikan ide atau pendapat meliputi keterampilan siswa menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.
2. Keterampilan sosial aspek bekerja sama. Keterampilan sosial siswa pada aspek yang bekerja sama meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.
3. Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik. Keterampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengaran yang baik, yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.

Kelebihan: TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan, Menyediakan waktu berfikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa, Siswa menjadi lebih aktif dalam berfikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi, Siswa dapat belajar dari siswa lain, Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Kekurangan: Banyaknya kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, Lebih sedikit ide yang muncul, Jika ada perselisihan, tidak ada penengah, Komponen pembelajaran Kooperatif tipe TPS, Pembelajaran Think Pair Share mempunyai beberapa komponen. Langkah-langkah: Tahap satu, think (berfikir), Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berfikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka

yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban. Tahap kedua, pair (berpasangan), Pada tahap ini siswa berfikir secara individual. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajarannya. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya. Tahap ketiga, share (berbagi), Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda. Aris (2014:208).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran di kelas. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis Altrichter dan McTaggart (2002) terdiri dari 4 (empat) tahap dalam siklus, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus dan masing-masing siklus terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I tahap perencanaan, guru memilih metode yang tepat digunakan, untuk mengatasi permasalahan yang timbul di kelas dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk mengajar di kelas berupa satuan acara perkuliahan, lembar observasi, dan mempersiapkan kamera sebagai bahan dokumentasi. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan awal yaitu apersepsi, kegiatan inti yaitu pelaksanaan think pair share, dan kegiatan penutup yaitu berupa guru memberikan pekerjaan rumah. Pada tahap observasi dijelaskan setiap perilaku yang tampak pada mahasiswa dan yang mengindikasikan motivasi belajar tinggi atau rendah. Pada tahap refleksi ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu kelompok berpasangan tidak harus berasal dari satu bangku agar lebih bervariasi, hal ini bertujuan untuk meminimalisasi keramaian. Kesempatan menjawab pertanyaan diskusi diberikan lebih besar kepada kelompok yang ramai, sehingga kelompok yang ramai diharapkan akan termotivasi karena malu kepada teman-temannya jika tidak bisa menjawab. Sehingga perlu dilakukan siklus II untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran yang terjadi pada siklus I.

Pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I yaitu terdapat tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan segala rencana yang telah diungkapkan pada tahap refleksi siklus I yaitu teman berpasangan tidak harus sebangku dan kesempatan menjawab lebih besar kepada kelompok yang ramai, dituangkan dan dinyatakan dalam satuan acara perkuliahan. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan awal yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup seperti kegiatan sebelumnya. Pada tahap observasi dijelaskan setiap perilaku yang tampak pada mahasiswa untuk diketahui motivasi yang timbul selama siklus II. Pada tahap refleksi siklus II ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu pertama, setiap kelompok diharuskan untuk mengungkapkan jawabannya pada saat tahap share, hal ini untuk mengatasi mahasiswa yang ramai. Karena mahasiswa yang ramai merasa tidak mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan jawaban. Dengan adanya kewajiban tersebut, maka diharapkan mahasiswa akan terpacu untuk mengerjakan dan intensitas ramai akan berkurang. Kedua, mahasiswa

diharuskan untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya setelah diskusi selesai pada akhir pembelajaran. Hal ini untuk mengatasi mahasiswa yang hanya diam berpangku tangan tanpa mengerjakan soal yang diberikan guru. Dengan adanya keharusan untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya, mahasiswa yang diam bisa berubah menjadi aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan adanya kekurangan yang terjadi pada siklus II maka dibutuhkan siklus III untuk menyelesaikan permasalahan di kelas (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Pada siklus III pada dasarnya sama dengan siklus-siklus sebelumnya terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan rencana yang telah diungkapkan pada refleksi siklus II untuk dituangkan dalam satuan acara perkuliahan pada siklus III. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan awal berupa apersepsi, kegiatan inti berupa pelaksanaan think pair share, dan kegiatan penutup. Setelah itu pada tahap observasi, dijelaskan setiap perilaku yang tampak selama siklus III dan dijelaskan bentuk motivasi seperti apa saja yang muncul selama think pair share diterapkan. Pada tahap refleksi siklus III menjelaskan bahwa pelaksanaan perkuliahan berlangsung baik (Dewantara et al., 2021). Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti dan observer menunjukkan bahwa saat aktivitas perkuliahan mahasiswa berlangsung di kelas, mereka antusias dan aktif mengikuti proses belajar mengajar dan kondisi mahasiswa yang ramai sudah berkurang jauh dibandingkan dengan pertemuan pada awal pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dorongan yang lebih kuat untuk belajar, dengan kata lain motivasi mahasiswa meningkat daripada sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model think pair share dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan III tidak perlu diulang.

KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa variasi yang dibutuhkan yaitu pada tahap pair, tidak hanya berpasangan dengan teman sebangku, akan tetapi berpasangan dengan teman lain yang tidak sebangku. Variasi lain pada tahap share yaitu semua kelompok diharapkan untuk mengungkapkan jawabannya masing-masing dihadapan kelompok lainnya, namun diberikan kesempatan lebih banyak kepada kelompok yang ramai untuk mengungkapkan jawabannya kepada kelompok lain yang bertujuan mengurangi kondisi ramai diantara para mahasiswa. Dengan kata lain, think pair share secara konseptual tidak serta merta menyelesaikan masalah akan tetapi memerlukan variasi dalam pemecahannya. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model think pair share ini dipilih berdasarkan masalah yang muncul di kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas tertentu, dengan demikian model think pair share ini hanya sesuai diterapkan untuk kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, C., & Nurgiansah, T. H. (2023). Efektivitas Keberadaan Kampung Cyber Terhadap Sikap Nasionalisme, Patriotisme, dan Bela Negara. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 1(1), 10–15.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.

- Farida, I., & Thomasson, A. (2022). The Effectiveness of Google Classroom Learning Applications on Student Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.24042/biosfer.v12i2.9723>
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984.
- Rachman, F., Ryan, T., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691.
- Tiponah, N. S., Wardiah, D., & Nurdin. (2022). The Learning Process of Gending Sriwijaya Dance in Class X MAN 1 Prabumulih. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(2), 80–83.
- Violina, S., Jaenam, & Asril. (2022). The Application of Disciplinary Values in Improving Character in the Learning Process of Pancasila and Citizenship Education at SMPN 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(2), 69–74.